



KONSEP MANUSIA DAN PERSPEKTIF ISLAM DALAM LANDASAN DASAR ETIKA KERJA DI BIDANG PELAYANAN ADMINISTRASI KESEHATAN

Thania Familasari^{1*}, & Latifah²

*^{1&2} STIKES Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: thaniafamiladsari@gmail.com

Submit Tgl: 09-November-2025 Diterima Tgl: 10-November-2025 Diterbitkan Tgl: 13-November-2025

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep manusia dalam perspektif Islam sebagai landasan etika kerja di bidang pelayanan administrasi kesehatan. Dalam konteks pelayanan publik, khususnya administrasi kesehatan, manusia bukan hanya dilihat sebagai sumber daya kerja, melainkan sebagai *khalifah* yang memikul amanah untuk memberikan pelayanan yang profesional, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama serta pakar etika Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Islam mencakup tiga dimensi utama: spiritual (*ruhiyyah*), akal ('*aqliyyah'), dan fisik (*jasadiyyah*), yang menjadi dasar pembentukan integritas kerja. Etika kerja Islam dalam pelayanan administrasi kesehatan berlandaskan nilai-nilai seperti *amanah* (tanggung jawab), '*adl*' (keadilan), *ihsan* (profesionalitas dan empati), serta *rahmah* (kasih sayang). Dengan memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang berakal dan bermoral, pelayanan administrasi kesehatan dapat diarahkan tidak hanya pada efisiensi prosedural, tetapi juga pada kepuasan spiritual dan kemanusiaan pasien. Artikel ini merekomendasikan internalisasi nilai-nilai Islam dalam sistem manajemen dan pendidikan tenaga administrasi kesehatan sebagai upaya membangun etos kerja yang humanis dan berkeadilan.*

Kata Kunci: Konsep Manusia; Perspektif Islam; Etika Kerja; Pelayanan Administrasi Kesehatan.

Abstract: This article aims to examine the concept of humanity from an Islamic perspective as the foundation of work ethics in the field of health administration services. In the context of public service, particularly in health administration, humans are not merely viewed as a labor resource but as *khalifah* (stewards) entrusted with the responsibility to provide professional, fair, and welfare-oriented services. This study employs a qualitative approach using library research methods, analyzing Qur'anic verses, hadiths, and the views of scholars and experts in Islamic ethics. The findings reveal that the concept of human beings in Islam encompasses three main dimensions: spiritual (*ruhiyyah*), intellectual ('*aqliyyah'), and physical (*jasadiyyah*), which together form the basis of work integrity. Islamic work ethics in health administration services are grounded in values such as *amanah* (responsibility), '*adl*' (justice), *ihsan* (professionalism and empathy), and *rahmah* (compassion). By understanding the nature of humans as rational and moral beings, health administration services can be directed not only toward procedural efficiency but also toward achieving patients' spiritual and human satisfaction. This article recommends the internalization of Islamic values in health administration management systems and education as a means to develop a humane and just work ethic.*

Keywords: Human Concept; Islamic Perspective; Work Ethics; Health Administration Services.

Cara mengutip Familasari, T., & Latifah. (2025). Konsep Manusia dan Perspektif Islam dalam Landasan Dasar Etika Kerja di Bidang Pelayanan Administrasi Kesehatan. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 101–106. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1517>

PENDAHULUAN

Pelayanan administrasi kesehatan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kesehatan nasional karena berfungsi sebagai penopang utama dalam menjamin kelancaran pelayanan medis, pengelolaan data pasien, serta manajemen sumber daya kesehatan secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, tenaga administrasi kesehatan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kegiatan administratif seperti pencatatan, pengarsipan, dan pendataan, tetapi juga berperan sebagai pelayan publik (*public servant*) yang berkewajiban memberikan pelayanan yang cepat, akurat, dan beretika. Oleh sebab itu, peran tenaga administrasi tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga moral dan sosial, karena berhubungan langsung dengan hak-hak pasien serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pelayanan kesehatan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan etika kerja di bidang administrasi kesehatan masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah permasalahan sering muncul, seperti lemahnya integritas tenaga administrasi dalam menjaga kerahasiaan data pasien, rendahnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas, praktik diskriminatif terhadap pasien berdasarkan status sosial atau ekonomi, hingga kurangnya empati dalam memberikan layanan. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara profesionalitas teknis dengan kesadaran moral dan spiritual dalam pelaksanaan tugas. Akibatnya, pelayanan administrasi sering kali bersifat mekanis, tidak berorientasi pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial sebagaimana diamanatkan dalam etika pelayanan publik.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan paradigma baru yang menempatkan manusia bukan sekadar sebagai “alat produksi birokrasi”, tetapi sebagai makhluk bermoral yang bekerja berdasarkan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Islam, paradigma ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk bekerja, tetapi untuk *beramal shalih*, yakni bekerja dengan tujuan ibadah dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, pekerjaan di bidang administrasi kesehatan seharusnya dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan pelayanan kepada sesama manusia. Sikap kerja yang demikian akan melahirkan kesadaran bahwa setiap aktivitas administratif memiliki dimensi moral dan spiritual yang harus dijaga.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan dasar filosofis yang kuat mengenai manusia dan kerja. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut memiliki dua kedudukan utama, yaitu sebagai '*abd* (hamba Allah) dan *khalifah* (wakil Tuhan di bumi). Sebagai '*abd*, manusia berkewajiban tunduk dan patuh kepada perintah Allah, termasuk dalam bekerja dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Sementara itu, sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan di muka bumi. Konsep ini mengandung makna bahwa pekerjaan apa pun, termasuk di bidang administrasi kesehatan, bukan hanya aktivitas ekonomi atau teknis, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan nilai-nilai keadilan, amanah, ihsan, dan rahmah.

Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa etika kerja Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangan ontologis tentang manusia itu sendiri. Dalam Islam, manusia terdiri atas tiga dimensi utama, yakni ruhani, akal, dan jasmani, yang semuanya harus berjalan selaras.

Ruhani menuntun moralitas dan niat kerja; akal mengarahkan rasionalitas dan efisiensi; sementara jasmani menjadi alat pelaksana kerja. Integrasi ketiganya akan melahirkan perilaku kerja yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga beretika dan manusiawi. Dengan demikian, tenaga administrasi kesehatan diharapkan mampu bekerja dengan penuh tanggung jawab, menjunjung tinggi keadilan, dan menampilkan empati serta kasih sayang kepada pasien.

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan konsep manusia dalam perspektif Islam dengan prinsip-prinsip etika kerja modern di bidang pelayanan administrasi kesehatan. Integrasi ini diharapkan dapat membangun fondasi spiritual dan moral yang kuat bagi tenaga administrasi, sehingga mereka tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kerja, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan keberkahan amal. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap hakikat manusia sebagai '*abd* dan *khalifah*, diharapkan tercipta etos kerja yang berimbang antara profesionalisme dan moralitas, antara efisiensi dan empati.

Dengan landasan tersebut, pelayanan administrasi kesehatan dapat diarahkan menuju sistem yang lebih profesional, transparan, dan berkeadilan. Tenaga administrasi tidak hanya dituntut untuk bekerja cepat dan tepat, tetapi juga untuk menjaga kepercayaan publik melalui perilaku yang beretika dan penuh tanggung jawab. Pada akhirnya, paradigma Islam tentang manusia dan kerja memberikan arah baru bagi pembangunan etika kerja di bidang administrasi kesehatan yakni etika yang tidak hanya menekankan pada prosedur dan hasil, tetapi juga pada niat, moralitas, dan kemaslahatan bagi sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti kitab tafsir, hadis, karya ilmiah tentang etika Islam, serta referensi mengenai administrasi dan manajemen kesehatan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang menekankan pemahaman makna tekstual dan kontekstual dari sumber-sumber tersebut. Langkah-langkah analisis meliputi: 1) Identifikasi konsep kunci tentang manusia dan kerja dalam perspektif Islam. 2) Analisis normatif terhadap nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an dan hadis. 3) Sintesis tematik antara konsep Islam dan prinsip administrasi kesehatan. 4) Perumusan model konseptual etika kerja Islami di bidang pelayanan administrasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manusia dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai makhluk yang diciptakan "sebaik-baiknya bentuk" (*ahsani taqwīm*) sebagaimana disebutkan dalam QS. *At-Tin* [95]: 4. Keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya berpikir ('*aql*), beriman (*īmān*), dan berakhlak (*khuluq*).

Konsep manusia dalam Islam mencakup tiga dimensi utama:

a. Dimensi Ruhian (Spiritual)

Manusia memiliki ruh yang berasal dari perintah Allah (QS. *As-Sajdah* [32]: 9). Dimensi ruhiyyah menuntun manusia untuk berorientasi pada nilai-nilai ilahiah, seperti keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab. Dalam konteks pekerjaan, ruhiyyah menjadi fondasi motivasi moral untuk bekerja bukan semata demi materi, melainkan sebagai bentuk ibadah.

b. Dimensi ‘Aqliyyah (Intelektual)

Islam menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami kebenaran dan menjalankan tugas kekhalifahan. Dalam pelayanan administrasi kesehatan, akal berfungsi untuk mengatur, menganalisis, dan mengambil keputusan dengan rasional dan profesional.

c. Dimensi Jasadiyyah (Fisik)

Tubuh manusia adalah alat untuk beramal. Dalam etika kerja Islam, jasmani yang sehat dan terpelihara menjadi syarat untuk melaksanakan tanggung jawab kerja dengan optimal. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.*” (HR. Muslim).

Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan membentuk keseimbangan manusia sebagai makhluk spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam perspektif Islam, keseimbangan inilah yang menjadi dasar bagi pembentukan etika kerja yang berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan.

2. Etika Kerja dalam Perspektif Islam

Etika kerja dalam Islam tidak hanya mengatur perilaku profesional, tetapi juga motivasi batiniah di balik tindakan kerja. Menurut Al-Ghazali, etika kerja adalah bagian dari *akhlak al-karimah*, yakni pengamalan nilai-nilai moral yang bersumber dari iman.

Beberapa prinsip utama etika kerja Islam meliputi:

a. Amanah (Tanggung Jawab)

Amanah berarti kepercayaan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Dalam pelayanan administrasi kesehatan, amanah berarti menjaga kerahasiaan data pasien, menjalankan tugas sesuai prosedur, dan tidak menyalahgunakan wewenang.

b. ‘Adl (Keadilan)

Islam menuntut agar setiap individu berlaku adil dalam pekerjaannya, tanpa diskriminasi terhadap pasien berdasarkan status sosial, ekonomi, atau agama. QS. *An-Nisa’* [4]: 58 menegaskan: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil.*”

c. Ihsan (Profesionalitas dan Empati)

Ihsan berarti melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya seolah-olah dilihat oleh Allah. Dalam administrasi kesehatan, ihsan diwujudkan melalui pelayanan cepat, tepat, dan ramah.

d. Rahmah (Kasih Sayang)

Prinsip ini menekankan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan empati dan kepedulian terhadap kondisi pasien. Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilandasi kasih sayang akan mendatangkan berkah dan ketenangan batin.

e. Sidq (Kejujuran)

Kejujuran merupakan fondasi utama dalam sistem administrasi yang transparan. Dalam konteks pelayanan publik, sidq berarti tidak memanipulasi data, tidak menerima gratifikasi, dan tidak melakukan penyalahgunaan informasi.

3. Penerapan Etika Islam dalam Pelayanan Administrasi Kesehatan

Etika kerja Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek pelayanan administrasi kesehatan, di antaranya:

a. Pelayanan kepada Pasien dan Keluarga

Petugas administrasi harus menampilkan sikap sopan, empatik, dan sabar. Nilai *rahmah* dan *ihsan* menjadi panduan dalam memberikan pelayanan yang manusiawi, terutama bagi pasien dengan kondisi rentan atau emosional.

b. Manajemen Data dan Informasi Kesehatan

Prinsip *amanah* dan *sidq* menuntut petugas untuk menjaga kerahasiaan dan keakuratan data. Kesalahan dalam pencatatan atau penyampaian informasi dapat berakibat fatal bagi pelayanan medis.

c. Hubungan dengan Rekan Kerja dan Atasan

Islam menekankan nilai *ta‘awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Etika kerja Islami mendorong terciptanya lingkungan kerja yang harmonis, bebas dari fitnah, dan saling menghargai.

d. Kebijakan dan Manajemen Organisasi

Dalam level institusi, prinsip ‘*adl*’ dan *maslahah* harus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan administrasi. Rumah sakit atau pusat kesehatan perlu memastikan bahwa seluruh proses administratif mendukung kesejahteraan pasien dan keadilan sosial.

4. Integrasi Nilai Islam dan Profesionalisme Modern

Etika kerja Islam tidak bertentangan dengan prinsip profesionalisme modern seperti efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas. Justru, nilai-nilai spiritual Islam memperkuat dimensi etis dari profesionalisme.

a. *Amanah* selaras dengan prinsip akuntabilitas.

b. *Ihsan* memperkuat kualitas layanan.

c. ‘*Adl*’ menjamin keadilan pelayanan publik.

d. *Rahmah* menumbuhkan orientasi kemanusiaan dalam birokrasi.

Integrasi nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui pelatihan etika Islami bagi tenaga administrasi, pengembangan kebijakan berbasis syariah, serta penanaman budaya organisasi yang menekankan spiritualitas kerja.

KESIMPULAN

Konsep manusia dalam perspektif Islam memandang manusia sebagai makhluk spiritual, rasional, dan moral yang memiliki tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Pemahaman ini menjadi landasan utama bagi pembentukan etika kerja di bidang pelayanan administrasi kesehatan.

Etika kerja Islam berlandaskan nilai-nilai *amanah*, ‘*adl*’, *ihsan*, *rahmah*, dan *sidq*, yang apabila diterapkan secara konsisten akan menghasilkan sistem pelayanan yang profesional, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan profesionalisme modern diperlukan untuk membangun paradigma pelayanan kesehatan yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).

- Al-Faruqi, Ismail R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1995). *Fiqh al-Awlawiyat*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1993). *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Ngalimun, H., Pd, M., & Kom, M. I. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Qardhawi, Yusuf. (1997). *Norma dan Etika Islam dalam Pengelolaan*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- WHO. (2022). *Health Administration and Ethics in Modern Health Systems*. Geneva: World Health Organization.